

Journal of International Relations Diponegoro
Volume 11 Issue 1 Year 2025 Page 123-155

**PENGGUNAAN INSTRUMEN KEBUDAYAAN DALAM
DIPLOMASI PUBLIK NEGARA:
STUDI KASUS DIPLOMASI GAMELAN INDONESIA DI INGGRIS (2022-
2024)**

Received: 25th March 2025; Revised: 29th April 2025

Accepted: 30th June 2025

Mahsa Wahyu Adristi*, Reni Windiani, Anjani Tri Fatharini
Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Diponegoro
Jalan Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang, Jawa Tengah
mahsaadristi.ma@gmail.com

Abstrak

Indonesia secara konsisten memanfaatkan gamelan Jawa sebagai instrumen diplomasi kebudayaan di Inggris (2022-2024) untuk memperkuat hubungan bilateral melalui pendekatan *soft power*. Penelitian kualitatif ini menganalisis faktor pemilihan gamelan dengan kerangka konsep diplomasi kebudayaan (Warsito & Kartikasari, 2007), yang merupakan turunan dari diplomasi publik (Cull, 2009), dan *soft power* (Nye, 2004). Hasil penelitian mengungkap empat alasan strategis: (1) Keunikan lokal sebagai identitas khas Jawa; (2) Superioritas spesifik dari nilai filosofis dan kompleksitas musical yang diakui global; (3) Simbol stabilitas yang merepresentasikan harmoni sosial Indonesia; serta (4) Efektivitas biaya dalam menjangkau audiens lintas budaya. Temuan ini menegaskan gamelan Jawa sebagai alat diplomasi kebudayaan yang efektif, sekaligus merekomendasikan sinergi antara pemerintah, diaspora, dan pelaku seni untuk memperluas dampaknya. Dengan demikian, diplomasi kebudayaan melalui gamelan tidak hanya memperkuat citra Indonesia, tetapi juga menjadi model praktis penguatan hubungan internasional berbasis seni tradisi.

Kata kunci: Diplomasi Kebudayaan, Gamelan Jawa, *Soft Power*, Indonesia-Inggris, Diplomasi Publik

Abstract

Indonesia has consistently utilized Javanese gamelan as an instrument of cultural diplomacy in the United Kingdom (2022-2024) to strengthen bilateral relations through a soft power approach. This qualitative research analyzes the selection factors of gamelan using the conceptual frameworks of cultural diplomacy (Warsito & Kartikasari, 2007), as an extension of public diplomacy (Cull, 2009), and soft power (Nye, 2004). The study reveals four strategic rationales: (1) Local uniqueness as a distinctive Javanese cultural identity; (2) Specific superiority through globally recognized philosophical values and musical complexity; (3) Symbol of stability representing Indonesia's social harmony; and (4) Cost-effectiveness in reaching cross-cultural audiences. These findings affirm Javanese gamelan as an effective cultural diplomacy tool while recommending enhanced synergy between

the government, diaspora, and cultural practitioners to amplify its impact. Thus, gamelan-based cultural diplomacy not only strengthens Indonesia's global image but also serves as a practical model for fostering international relations through traditional arts.

Keywords: *Cultural Diplomacy, Javanese Gamelan, Soft Power, Indonesia-UK, Public Diplomacy*

PENGANTAR

Dalam hubungan internasional, diplomasi kebudayaan menjadi pendekatan efektif untuk mengekspresikan identitas bangsa dan membangun empati lintas batas (S.L. Roy dalam Setiawan, 2016; Schneider, 2010 dalam Grincheva, 2024). Indonesia memanfaatkan gamelan Jawa sebagai instrumen diplomasi budaya, yang diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada 2021 (Setiawan, 2022). Pengakuan ini didasarkan pada nilai filosofis gamelan yang mengajarkan harmoni sosial dan keseimbangan alam, menjadikannya aset budaya ke-12 Indonesia (Kemdikbud, 2021). Ki Hajar Dewantara memperkenalkan gamelan Jawa secara filosofis sejak 1922 untuk mempertahankan budaya Indonesia (Setiawan, 2022). Konsep ansambel gamelan yang menekankan keseimbangan dan empati menginspirasi lembaga Good Vibrations di Inggris, yang menggunakan gamelan sebagai terapi di 14 penjara dan rumah sakit, dengan hasil peningkatan perilaku positif peserta (Supanggah, 2014 dalam Setiawan, 2022).

Pada 1987, Indonesia menghadiahkan gamelan Jawa ke Inggris sebagai simbol persahabatan, yang ditempatkan di Southbank Centre, London (Tama, 2018). Pertunjukan tahun 2018 untuk memperingati 30 tahun kehadiran gamelan di Inggris menarik antusiasme masyarakat dan memperkuat hubungan bilateral. Menurut Sophie Ransby, Direktur Gamelan Southbank Centre, popularitas gamelan berperan penting dalam diplomasi publik kedua negara (Tama, 2018).

Keberadaan gamelan Jawa di Inggris terus dipelihara dengan KBRI London yang secara konsisten menginisiasi program pengenalan gamelan Jawa di Inggris sebagai instrumen diplomasi budaya. Pada 2022, melalui inisiatif "*Gamelan dan Wayang Masuk Kampus/Sekolah*", KBRI berkolaborasi dengan Middlesex University menyelenggarakan kuliah umum dan lokakarya gamelan-wayang yang menampilkan Grup Pandem Seta (Uhamka, 2022). Program ini dilanjutkan pada 2023-2024 dengan tajuk "*Indonesia Goes to Campus*", melibatkan mahasiswa Middlesex University dan fasilitator seperti Sarah Stanchfield, untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia (Atdikbud KBRI London, 2023; 2024). Kegiatan ini, meski sempat dialihkan ke daring selama pandemi, menjadi sarana diplomasi publik yang efektif dengan melibatkan diaspora, akademisi, dan seniman lokal.

Di samping itu, selain di Inggris, penggunaan gamelan sebagai instrumen diplomasi kebudayaan Indonesia sebenarnya juga diterapkan di negara-negara lain, seperti di Amerika Serikat, Selandia Baru, dan Australia, di mana gamelan di negara-negara tersebut juga terus berkembang dengan komunitasnya yang mencapai 127 yang aktif di Amerika Serikat, dan berhasil menjadi penyambung hubungan baik antara Indonesia dengan Australia dan Selandia Baru (Aryani et al., 2020; KJRI San Francisco, 2022; Kompas.id, 2018; Natasha & Martha, 2023). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana konsep diplomasi kebudayaan (Warsito & Kartikasari, 2007) menjelaskan potensi gamelan Jawa sebagai instrumen diplomasi.

Fokus pada Inggris dipilih karena konsistensi program KBRI London sejak 2017-2024 (Uhamka, 2022; Atdikbud KBRI London, 2024), serta keberhasilan gamelan sebagai media dialog budaya—seperti terlihat dalam terapi sosial Good Vibrations (Setiawan, 2022) dan hadiah gamelan 1987 ke Southbank Centre (Tama, 2018).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menjawab: *Bagaimana konsep diplomasi kebudayaan menjelaskan potensi seni budaya gamelan Jawa sebagai instrumen diplomasi negara dengan studi kasus gamelan Jawa di Inggris yang menunjukkan perannya dalam membangun soft power melalui keunikan lokal, nilai filosofis, dan kolaborasi multidimensi.*

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa diplomasi kebudayaan telah berkembang sebagai instrumen strategis dalam hubungan internasional. Grincheva (2024) dalam *International Journal of Cultural Diplomacy* menelusuri evolusi diplomasi kebudayaan sejak era Perang Dingin, di mana instrumen budaya seperti bahasa dan ideologi digunakan oleh negara-negara besar untuk mempromosikan sistem politik mereka. Studi ini menegaskan bahwa diplomasi kebudayaan merupakan turunan dari *soft power* dan diplomasi publik, dengan cakupan geografis dan politik yang semakin meluas (Grincheva, 2024).

Di sisi lain, diplomasi kebudayaan juga efektif sebagai alat *nation branding*. Erwido (2018) dan Lee (2022) mengkaji penggunaan anime-manga Jepang dan film *Parasite* Korea Selatan untuk membangun citra positif negara melalui pendekatan budaya. Kedua penelitian menggunakan kerangka konsep *nation branding* (Dinnie, Szondi) dan diplomasi kebudayaan (Kautilya, Cummings), menunjukkan bahwa penyebaran nilai budaya mampu meningkatkan daya tarik global dan mendukung kepentingan ekonomi (Erwido, 2018; Lee, 2022).

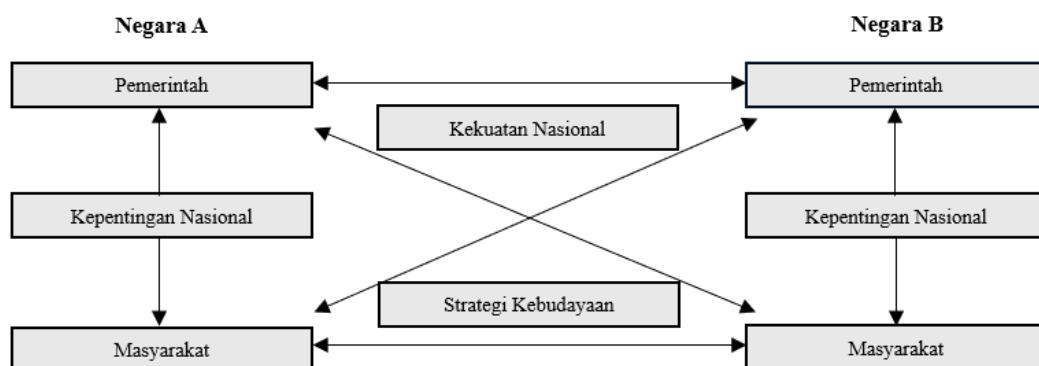
Fokus pada konteks Indonesia, beberapa studi mengeksplorasi peran gamelan Jawa sebagai instrumen diplomasi budaya. Khatrunada & Alam (2019) mengevaluasi *International Gamelan Festival 2018* di Solo dengan prinsip diplomasi kebudayaan (Council on Promoting of Public Diplomacy, 2005), menyimpulkan bahwa festival ini berhasil meningkatkan citra Indonesia melalui prinsip penyebaran dan koeksistensi budaya. Sementara itu, Natasha & Martha (2023) dan Aryani dkk. (2020) menganalisis kontribusi gamelan dalam memperkuat hubungan Indonesia-Selandia Baru dan Australia, menggunakan konsep diplomasi multi-stakeholder (Hocking) dan kerangka Simon Mark. Kedua penelitian menekankan pentingnya keterlibatan pemerintah, audiens internasional, dan strategi berbasis budaya dalam diplomasi (Khatrunada & Alam, 2019; Natasha & Martha, 2023; Aryani et al., 2020).

Penelitian ini menyoroti tentang bagaimana potensi yang dimiliki oleh seni budaya sehingga strategis ketika digunakan sebagai instrumen diplomasi suatu negara yang belum dibahas pada penelitian-penelitian yang diuraikan di atas. Maka, penelitian ini akan lebih mendalam tentang faktor-faktor bagaimana seni budaya dipilih sebagai

instrumen diplomasi suatu negara dengan perspektif Konsep Diplomasi Kebudayaan menurut Warsito dan Kartikasari (2007).

Diplomasi kebudayaan merupakan diplomasi yang memanfaatkan instrumen kebudayaan (S.L. Roy dalam Setiawan, 2016, p. 25). Oleh karena itu, dalam perkembangan studi mengenai diplomasi kebudayaan, ada yang menganggap diplomasi kebudayaan sebagai bagian dari *soft power* dan budaya dalam hubungan eksternal, atau ‘perantara budaya dan promosi budaya’, ada juga yang menggolongkan diplomasi kebudayaan sebagai sub dari diplomasi publik (Cull, 2008; Isar, 2015; Robertson dkk., 2013 dalam Grincheva, 2024, p. 173). Hubungannya sendiri terletak pada keterkaitan dari pengertian antara konsep *soft power*, diplomasi publik, dan diplomasi kebudayaan, di mana konsep *soft power* sendiri merupakan kemampuan suatu aktor untuk memberikan pengaruh dengan memanfaatkan daya tarik untuk mempengaruhi masyarakat internasional, dimana pemberian pengaruh dengan melibatkan masyarakat (publik) internasional ini merupakan cara kerja dari konsep diplomasi publik (Cull, 2009, p. 14; Nye, 2004, pp. 5–8). Dalam hal ini, ‘budaya’ kemudian masuk sebagai salah satu sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk membuat daya tarik dalam komunikasi dengan publik internasional, menjadikan momen terjadinya diplomasi kebudayaan.

Menurut Warsito dan Kartikasari (2007, p. 17), hubungan antara aktor diplomasi kebudayaan dengan sasaran diplomasi kebudayaan sendiri dapat disusun dalam sebuah skema yang menggambarkan diplomasi kebudayaan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan secara langsung atau bekerja sama dengan otoritas diplomatik suatu negara (pemerintah), yang bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan nasional suatu negara melalui ranah kebijakan budaya, terutama melalui upaya mendukung pertukaran budaya dengan negara lain (Pajtinka, 2014, p. 100; Warsito & Kartikasari, 2007, p. 7).



Gambar 1 Skema Aktor dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan

Sumber: Warsito & Kartikasari, 2007, p. 17.

Cara kerja dari diplomasi kebudayaan itu sendiri pada dasarnya membawa prinsip untuk mendukung para pelaku budaya dalam mengenalkan dan memperluas jangkauan elemen-elemen budaya serta ciri khas nasional dari negara asal mereka ke

masyarakat negara tujuan. Proses ini melibatkan upaya memfasilitasi penyebaran aspek-aspek budaya yang mencerminkan identitas nasional negara pengirim sehingga dapat dipahami dan diapresiasi oleh penduduk negara penerima (Pajtinka, 2014, p. 103).

Warsito dan Kartikasari (2007) mendefinisikan diplomasi kebudayaan melalui berbagai bentuk seperti eksibisi, propaganda, kompetisi, dan pertukaran ahli, serta perspektif yang relevan bagi negara berkembang, termasuk bipolaritas (pemisahan budaya tradisional-modern), hegemoni budaya (pengaruh global), dan modernitas-pluralitas (keunikan budaya sebagai instrumen diplomasi). Selain itu, diplomasi kebudayaan negara berkembang mencakup empat kepentingan nasional: (1) nasionalisme (menunjukkan identitas negara), (2) pembangunan nasional (pertukaran ahli/teknologi), (3) modernisasi (budaya kompetitif tanpa kehilangan identitas), dan (4) kepemimpinan (karakter pemimpin yang merepresentasikan negara di mata internasional) (Warsito & Kartikasari, 2007, pp. 19, 33–56, 60–67).

Kebijakan politik luar negeri melalui diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh negara berkembang dalam perspektif modernitas dan pluralitas budaya, yang berkaitan dengan kepentingan nasional nasionalisme, pembangunan nasional, modernisasi, maupun kepemimpinan nasional, mengalami kristalisasi kebudayaan ke arah yang bersifat mikro, seperti kesejarahan, adat istiadat, tradisi, dan seni budaya (Warsito & Kartikasari, 2007, p. 68). Menurut Warsito dan Kartikasari (2007), kristalisasi budaya yang terjadi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah *keunikan lokal*, yang menjadi identitas negara di kancah internasional. Kedua, *superioritas spesifik*, yang berkaitan dengan perlunya kebanggaan nasional terhadap budaya lokalnya untuk meningkatkan derajat moral dalam menghadapi budaya dominan internasional (budaya Barat). Ketiga, *simbol stabilitas*, yang mendorong negara berkembang untuk menunjukkan stabilitas nasional yang dapat ditunjukkan melalui penyelenggaraan pameran kebudayaan rutin. Terakhir, faktor *efektivitas dan efisiensi*, yang ditunjukkan dengan kemampuan budaya untuk mudah meresap ke berbagai lapisan masyarakat, baik secara resmi maupun tidak resmi, dan dapat melalui pemerintah maupun non-pemerintah, serta efektif dalam membentuk opini internasional terhadap kepentingan nasional negara berkembang (Warsito & Kartikasari, 2007, pp. 69–71).

Kerangka konseptual diplomasi kebudayaan menurut Warsito dan Kartikasari (2007) yang menjelaskan faktor-faktor dipilihnya seni budaya sebagai instrumen diplomasi suatu negara ini digunakan sebagai alat analisis untuk menjelaskan bagaimana potensi strategis yang dimiliki oleh gamelan Jawa sebagai instrumen diplomasi Indonesia terutama di Inggris.

METODE RISET

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana konsep diplomasi kebudayaan menjelaskan pemilihan gamelan Jawa sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia di Inggris. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian pada penggalian makna dan konteks sosial melalui analisis teks,

wawancara, dan data non-kuantitatif (Auerbach & Silverstein dalam Sugiyono, 2023; Dan Merriam dalam Sugiyono, 2023). Tipe penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam faktor-faktor yang mendasari penggunaan gamelan dalam diplomasi, dengan kerangka analisis konsep diplomasi kebudayaan (Warsito & Kartikasari, 2007) yang dihubungkan dengan konsep *soft power* (Nye, 2004) dan diplomasi publik (Cull, 2009).

Data dikumpulkan melalui dua metode utama: (1) *desk research* untuk menelaah dokumen kebijakan, literatur akademis, dan catatan hubungan bilateral Indonesia-Inggris, serta (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (via surat elektronik, 17 Desember 2024) dan pelaku seni gamelan yang aktif di Inggris (17 November 2024). Pemilihan subjek penelitian—pemerintah Indonesia (Kemlu RI) dan seniman gamelan—didasarkan pada peran mereka sebagai aktor utama dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan (Arikunto, 2010; Nasution, 2006). Data primer dari wawancara dilengkapi dengan data sekunder dari jurnal ilmiah, artikel berita, dan sumber digital terpercaya (Sugiyono, 2023).

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1984 dalam Sugiyono, 2023) yang meliputi tiga tahap: reduksi data (memfokuskan pada informasi relevan), penyajian data (visualisasi temuan), dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Proses ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan kedalaman analisis. Penelitian juga menggunakan logika deduktif, dimana proposisi teoretis diuji dengan data empiris (Creswell, 2009; Lamont, 2015). Validitas dan reliabilitas dijaga melalui penggunaan sumber data terpercaya, dokumentasi transparan, dan triangulasi antara data primer-sekunder (Sugiyono, 2023). Dengan demikian, metodologi ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif sambil memastikan akurasi akademik.

PEMBAHASAN

Gamelan Jawa merupakan ensambel musik tradisional yang memadukan keseimbangan, kemampuan mendengar, dan nilai-nilai kemanusiaan (Setiawan, 2022). Alat musik ini memiliki filosofi mendalam tentang harmoni dan gotong royong, yang mulai dipelajari secara sistematis sejak Ki Hajar Dewantara memperkenalkannya di Taman Siswa pada 1922. Pada 2021, UNESCO menetapkan gamelan sebagai Warisan Budaya Tak Benda ke-12 Indonesia, mengakui nilai filosofisnya yang mengajarkan sikap saling menghormati dan peduli (Kemdikbud, 2021; Setiawan, 2022). Ki Hajar Dewantara juga berupaya menyematkan gamelan dengan musik klasik Eropa, bahkan mengubah istilah tradisional seperti *nyiaga* (pemain gamelan) menjadi *pengarwitan* untuk memperkuat identitas nasional (Sumarsam, 2003 dalam Setiawan, 2021).

Gamelan Jawa pertama kali menarik perhatian dunia saat dipentaskan di Amsterdam (1883) dan Paris (1889), termasuk dalam *Exposition Universelle* untuk memperingati Revolusi Prancis dan peresmian Menara Eiffel (Indonesia.go.id, 2018). Komposer Perancis Claude Debussy terinspirasi oleh gamelan, menyatakan bahwa musik Eropa "hanyalah bunyi sirkus" jika dibandingkan dengan kompleksitas

gamelan. Pernyataan ini memicu minat global terhadap gamelan (Indonesia.go.id, 2018).

Perkembangannya pun meluas ke Eropa (Inggris, Jerman), Amerika Serikat (sejak 1958), Australia (sejak 1970), dan Asia. Pada 2017, tercatat 200 komunitas gamelan di AS dan 158 di Inggris (Iman, 2014; Khabibi, 2016; Wardibudaya, 2017). Pemerintah Indonesia juga menggelar *International Gamelan Festival* di London, Glasgow (2017), dan Solo (2018), yang sukses menarik partisipasi komunitas global (Wardibudaya, 2017; Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, 2024).

Kolaborasi modern turut memperkuat eksistensi gamelan, seperti proyek *Ghost Gamelan* (2017) oleh musisi Gondrong Gunarto bersama komposer Inggris-India Sam Mills dan Susheela Raman. Album ini memadukan gamelan Jawa dengan musik Barat, dipentaskan di London, Serbia, dan Prancis dengan dukungan British Council dan KBRI London (Roundhouse, 2017; Gunarto, 2024).



Gambar 2 Dokumentasi Konser 'Ghost Gamelan' di Roundhouse, London, Inggris

Sumber: Youtube Roundhouse, 2017

Gunarto juga mengajar gamelan di Universitas Cornell dan California, AS, serta tampil dalam perayaan 30 tahun gamelan di Southbank Centre, London (Gunarto, 2024). Dari pameran abad ke-19 hingga kolaborasi kontemporer, gamelan Jawa telah membuktikan daya tarik universalnya sebagai warisan budaya yang dinamis dan relevan di panggung global.

Perkembangan Gamelan Jawa di Inggris

Gamelan Jawa pertama kali diperkenalkan di Inggris melalui Stamford Raffles, yang membawa dua set instrumen representatif gamelan pada 1859 setelah menulis tentangnya dalam *The History of Java* (1817). Koleksi ini kini disimpan di Claydon House dan British Museum (Wardibudaya, 2017). Namun, tonggak penting terjadi pada 1987 ketika pemerintah Indonesia menghadiahkan satu set gamelan lengkap ke Inggris sebagai simbol persahabatan, yang ditempatkan di Southbank Centre, London. Pada 2018, gamelan ini menjadi pusat perayaan 30 tahun keberadaannya di Inggris,

sekaligus peresmian ulang Gedung Queen Elizabeth Hall. Sophie Ransby, Direktur Gamelan Southbank Centre, menyatakan bahwa gamelan telah menjadi musik yang dicintai masyarakat Inggris (Gibbons, 2018).

Perkembangan gamelan di Inggris tidak lepas dari kontribusi tiga tokoh kunci: Anne Hunt, Neill Sorrell, dan Alec Roth, yang menerima penghargaan dari pemerintah Indonesia dalam *International Gamelan Festival* 2017 di London. Hunt mempopulerkan gamelan melalui tur budaya Jawa di Eropa pada 1970-an, sementara Sorrell, seorang etnomusikolog, memperkenalkannya di Universitas York setelah mempelajarinya di Wesleyan University. Roth, di sisi lain, membuka akses publik ke gamelan melalui kelas malam dan program sekolah sejak 1987 (Deddy, 2017).

Inisiatif terapeutik gamelan juga berkembang melalui Yayasan Good Vibrations, didirikan oleh Catherine Eastburn pada 2003. Eastburn, yang terinspirasi oleh efek menenangkan gamelan, menggunakan musik ini untuk terapi narapidana dan individu dengan gangguan mental. Pada 2015, Direktur Eksekutif yayasan, Katherine Haigh, melaporkan bahwa 4.050 peserta (75% narapidana) mengalami peningkatan kepercayaan diri berkat gamelan, karena permainannya menekankan kerja tim dan komunikasi (BBC Indonesia, 2015; Good Vibrations, 2018).

Dukungan masyarakat Inggris tercermin dari testimoni tokoh seperti Sophie Ransby, Jonathan Robert (mahasiswa doktoral), dan David McKenney (anggota kelompok Siswa Sukra). Mereka mengatakan gamelan menciptakan rasa kebersamaan dan kedamaian, layaknya keluarga (BBC Indonesia, 2017). Dari hadiah diplomatik 1987 hingga terapi sosial, gamelan Jawa telah mengakar kuat di Inggris, menunjukkan potensinya sebagai jembatan budaya yang dinamis.

Diplomasi Gamelan Indonesia dan Hubungan Bilateral Indonesia-Inggris

Pemerintah Indonesia secara aktif mempromosikan gamelan Jawa di Inggris melalui berbagai program kebudayaan. Salah satu inisiatif utama adalah program Darmasiswa, beasiswa non-gelar yang memungkinkan mahasiswa asing, termasuk dari Inggris, mempelajari seni dan budaya Indonesia, termasuk gamelan. Alumni program ini, seperti kelompok Siswa Sukra pimpinan Pete "Parto" Smith, menjadi duta budaya dengan mengadakan pertunjukan wayang dan gamelan di Inggris (Prasetya, 2019; Gibbons, 2018). Pada 2022, tercatat 158 komunitas gamelan di Inggris, termasuk Southbank Gamelan Players (London) dan Naga Mas (Glasgow), menunjukkan dampak jangka panjang dari upaya diplomasi ini (Wardibudaya, 2017; Nurdin, 2022).

KBRI London juga meluncurkan program 'Gamelan Goes to School' (2018) dan 'Indonesia Goes to Campus' (2022–2024), yang mengajarkan gamelan dan wayang di sekolah-sekolah dan universitas seperti Middlesex University. Program ini tidak hanya mendukung kurikulum seni Inggris tetapi juga menciptakan cultural awareness melalui pendekatan pendidikan (Gibbons, 2018; Hairani, 2023; Atdikbud KBRI London, 2023). Kolaborasi dengan seniman seperti Aris Daryono (diaspora Indonesia) dan Sarah Stuchfield (seniman Inggris) memperkuat *people-to-people diplomacy*.



Gambar 3 Dokumentasi Latihan Gamelan dan Wayang di SD St. Matthew's School

Sumber: Dokumen Kemendikbud Ristek dalam Hairani, 2023

Upaya diplomasi budaya melalui gamelan Jawa telah memberikan manfaat multidimensional bagi Indonesia. Pertama, sebagai alat promosi budaya, gamelan berhasil memperkenalkan kekayaan warisan Indonesia di kancah internasional. Hal ini tercermin dari perayaan 70 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Inggris pada 2019 di Cadogan Hall, London, yang menampilkan kolaborasi gamelan Jawa, Bali, dan Sunda (Gibbons & Fitriyani, 2019). Kedua, diplomasi ini berdampak positif pada sektor pariwisata, dengan peningkatan signifikan kunjungan wisatawan Inggris ke Yogyakarta—dari 178 orang (2022) menjadi 1.997 orang (2024)—sebagian besar tertarik pada seni gamelan (BPS DIY, 2025). Ketiga, permintaan ekspor gamelan Jawa membuka peluang ekonomi bagi pengrajin lokal, mendorong pertumbuhan industri kreatif berbasis budaya (Kompas.com, 2009). Keempat, gamelan berperan sebagai instrumen soft power yang memperkuat citra Indonesia sebagai negara dengan budaya adiluhung, sebagaimana ditekankan oleh Prof. Made Bandem (Kompas.com, 2009).

Diplomasi gamelan juga mempererat hubungan bilateral. Sejak 1987, ketika Indonesia menghadiahkan seperangkat gamelan ke Inggris sebagai simbol persahabatan (Gibbons, 2018), kolaborasi budaya terus berkembang melalui forum seperti *Joint Working Group on Creative Industries* (KBRI London, n.d.) dan kunjungan pemimpin kedua negara, termasuk kunjungan Presiden Joko Widodo ke Inggris pada 2016. Kesimpulannya, diplomasi gamelan tidak hanya melestarikan budaya Indonesia tetapi juga berkontribusi pada pariwisata, ekonomi kreatif, dan hubungan bilateral yang berkelanjutan.

Faktor-Faktor Strategis Gamelan Jawa sebagai Instrumen Diplomasi Indonesia

Popularitas gamelan Jawa yang terus berkembang di luar negeri, terutama di Inggris menunjukkan potensi yang dimiliki gamelan sebagai seni budaya yang strategis digunakan sebagai instrumen diplomasi kebudayaan negara. Hal inilah yang kemudian

menarik untuk dianalisis, yaitu tentang bagaimana potensi yang dimiliki gamelan sebagai seni budaya strategis untuk dijadikan sebagai instrumen diplomasi negara.

Dalam hubungan internasional, konsep *soft power* yang diperkenalkan oleh Nye (2004) menekankan pentingnya daya tarik (*attraction*) melalui nilai, budaya, dan kebijakan sebagai alternatif dari pendekatan koersif. Indonesia, dengan kekayaan budayanya, memiliki potensi besar dalam mengembangkan *soft power*, sebagaimana tercermin dalam penyusunan "*Grand Strategi Diplomasi Soft Power Indonesia*" oleh Kementerian Luar Negeri RI (2024) untuk memperkuat citra negara yang beragam, inklusif, dan berkomitmen pada perdamaian. Gamelan Jawa, sebagai warisan budaya yang diakui UNESCO, menjadi salah satu aset strategis dalam strategi ini. Instrumen ini tidak hanya merepresentasikan keunikan seni Indonesia tetapi juga mengandung nilai-nilai universal seperti kebersamaan, kolaborasi, dan sikap saling menghormati (Kementerian Luar Negeri RI, 2024).

Nilai filosofis gamelan Jawa, yang menekankan harmoni sosial dan keseimbangan, menjadikannya alat diplomasi budaya yang efektif. Pemerintah Indonesia secara aktif memanfaatkan gamelan sebagai *soft power* dalam hubungan internasional, termasuk diplomasi dengan Inggris. Melalui pertunjukan, workshop, dan pertukaran budaya, gamelan berperan sebagai jembatan untuk memperkenalkan identitas Indonesia sekaligus mempererat hubungan bilateral (Kementerian Luar Negeri RI, 2024). Dengan demikian, gamelan Jawa tidak hanya menjadi simbol warisan budaya tetapi juga instrumen strategis dalam membangun citra dan pengaruh Indonesia di kancah global.

Sebagai aktor diplomasi publik, Indonesia memanfaatkan seni dan budaya untuk membangun citra positif di kancah internasional dan mencapai kepentingan nasionalnya (Berridge, 2010; Cull, 2009). Kementerian Luar Negeri RI (2024) menegaskan bahwa diplomasi publik Indonesia berfokus pada pengenalan kekayaan budaya, dengan gamelan Jawa sebagai salah satu instrumen utamanya. Upaya ini diwujudkan melalui berbagai program, seperti Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia dan Darmasiswa, yang memfasilitasi warga asing, termasuk dari Inggris, untuk mempelajari gamelan dan budaya Indonesia di dalam negeri. Selain itu, Indonesia secara aktif mengirimkan gamelan beserta pelatih ke luar negeri, termasuk ke Inggris, serta mengintegrasikan gamelan ke dalam program Pusat Kebudayaan Indonesia di luar negeri (Kementerian Luar Negeri RI, 2024).

KBRI London menjadi salah satu pelaku kunci dalam diplomasi ini dengan menginisiasi program pengenalan gamelan Jawa di Inggris sejak 2022 hingga 2024. Menurut Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI London, Khairul Munadi (2024), upaya ini bertujuan membangun hubungan persahabatan yang erat antara Indonesia dan Inggris melalui kesenian. Pemilihan gamelan sebagai instrumen diplomasi tidak hanya didasarkan pada potensinya sebagai *soft power*, tetapi juga pada nilai filosofisnya yang universal dan kemampuan untuk menjangkau audiens lintas budaya. Faktor-faktor inilah yang membuat gamelan tetap dipertahankan sebagai alat diplomasi budaya Indonesia dalam jangka panjang.

Budaya sendiri, dalam arti luas, mencakup seluruh ciri khas suatu masyarakat yang tercermin tidak hanya dalam seni dan sastra tetapi juga dalam sistem nilai, tradisi, dan gaya hidup (UNESCO Universal Declaration on Cultural Diversity, 2001 dalam Pajtinka, 2014). Dalam konteks diplomasi, budaya dapat berperan sebagai instrumen efektif untuk memperkenalkan identitas nasional suatu negara kepada masyarakat global. Diplomasi kebudayaan bekerja dengan memfasilitasi penyebaran elemen-elemen budaya yang merepresentasikan karakteristik unik suatu bangsa, sehingga dapat dipahami dan diapresiasi oleh negara lain (Pajtinka, 2014). Indonesia, sebagai negara berkembang, memanfaatkan lingkup kebudayaan mikro—khususnya seni budaya—dalam praktik diplomasinya, dengan gamelan Jawa menjadi salah satu instrumen utama.

Gamelan Jawa dipilih sebagai alat diplomasi kebudayaan di Inggris karena memenuhi beberapa faktor strategis. **Pertama**, faktor **keunikan lokal** yang melekat pada gamelan sebagai representasi identitas budaya Jawa yang khas. **Kedua**, faktor **superioritas spesifik**, yakni nilai filosofis dan kompleksitas musical gamelan yang diakui secara global. **Ketiga**, gamelan berfungsi sebagai **simbol stabilitas**, mencerminkan harmoni sosial dan keseimbangan dalam masyarakat Indonesia. **Keempat**, faktor **efektivitas dan efisiensi**, karena gamelan mampu menjangkau audiens lintas budaya dengan biaya relatif terjangkau (Warsito & Kartikasari, 2007). Berikut analisis tentang faktor-faktor dipilihnya gamelan Jawa sebagai instrumen diplomasi kebudayaan Indonesia.

1. Faktor Keunikan Lokal

Gamelan Jawa memiliki keunikan lokal yang mendalam, baik dari segi historis, filosofis, maupun musical. Menurut Warsito dan Kartikasari (2007), keunikan lokal gamelan berasal dari perannya sebagai simbol identitas nasional Indonesia yang berbeda dari negara lain. Sejarah gamelan diperkirakan telah ada sejak 300 SM, dengan perkembangan awalnya sebagai instrumen perunggu yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan kosmis (Spiller, 2004). Dalam budaya Jawa, gamelan bukan sekadar alat musik, melainkan juga representasi tatanan alam semesta dan legitimasi kekuasaan kerajaan (Spiller, 2004; Kemdikbud, 2021). Istilah "gamelan" sendiri berasal dari kata *gamel* (menangani atau memukul), yang merujuk pada teknik pembuatan dan permainannya (Sumarsam, 1995 dalam Spiller, 2004). Gamelan terdiri dari dua kategori utama: *pencon* (gong, bonang, kenong) dan *wilahan* (saron, gender, gambang), masing-masing dengan teknik resonansi dan tabuhan yang unik (Spiller, 2004). Sistem nadanya, seperti *pelog* dan *slendro*, juga berbeda dari alat musik Barat, menciptakan identitas musical yang khas (Spiller, 2004). Keunikan ini diperkuat oleh pernyataan Gondrong Gunarto (2024), yang menyebut gamelan Jawa sebagai salah satu varian musik "gong" paling kompleks di Asia, dengan ragam instrumen seperti gong ageng, kempul, dan bonang yang memiliki tangga nada unik.



Gambar 4 Gong (warna hitam di kanan) dan Seperangkat *Kempul* (warna emas)

Sumber: Setyaningrum, 2022

(a) *Bonang*



(b) *Kenong* dan *Kethuk*
Kempyang (kanan bawah)



Gambar 5

Sumber: Setyaningrum, 2022

(a) *Saron* yang dimainkan dengan *dipithet*



(b) *Sleenthem*

(c) *Gender*



(d) Gambang yang Terbuat dari Kayu



Gambar 6

Sumber: Setyaningrum, 2022

Sementara itu, Inggris memiliki **Bagpipe**, alat musik tiup khas Skotlandia yang dikenal dengan kantong udara (*chanter*)-nya, memungkinkan suara terus dimainkan meski tidak ditiup (Bachtiar, 2020). Meski asal-usulnya masih diperdebatkan—antara pengaruh Mesir kuno atau Irlandia—Bagpipe telah menjadi simbol budaya Inggris yang kuat, mampu beradaptasi dengan musik modern karena nada dasarnya yang kompatibel.

Baik gamelan Jawa maupun Bagpipe memiliki keunikan lokal yang menjadikannya layak sebagai instrumen diplomasi budaya. Gamelan Jawa merefleksikan filosofi harmoni sosial dan kosmis yang mendalam dalam budaya Indonesia, sementara Bagpipe menonjolkan ketahanan budaya Skotlandia dalam menghadapi modernitas. Namun, gamelan Jawa memiliki keunggulan strategis yang lebih menonjol sebagai alat diplomasi. Pertama, nilai filosofisnya yang universal tentang harmoni dan keseimbangan sangat cocok untuk membangun citra positif Indonesia di kancah internasional (Kemdikbud, 2021). Kedua, gamelan Jawa memiliki fleksibilitas tinggi dalam berkolaborasi dengan berbagai jenis musik, sebagaimana terbukti dalam proyek kolaboratif seperti *Ghost Gamelan* (Gunarto, 2024). Ketiga, kompleksitas musikalnya yang unik dengan sistem nada pelog dan slendro, serta ragam instrumennya, memperkaya narasi budaya Indonesia secara global (Spiller, 2004; Warsito & Kartikasari, 2007). Dengan demikian, meskipun kedua alat musik ini memiliki daya tarik budaya yang kuat, gamelan Jawa menawarkan potensi diplomasi yang lebih luas dan mendalam bagi Indonesia.

2. Faktor Superioritas Spesifik

Gamelan Jawa telah membuktikan superioritas spesifiknya sebagai warisan budaya yang diakui baik secara nasional maupun internasional, hingga memenuhi kriteria sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO. Menurut Warsito dan Kartikasari (2007), superioritas spesifik gamelan tercermin dari kemampuannya menjadi kebanggaan nasional yang menegaskan identitas budaya Indonesia di tengah arus globalisasi dan pengaruh musik Barat seperti orkestra yang diperkenalkan sejak masa kolonial (Mukthi, 2022). Keunikan gamelan tidak hanya diakui di dalam negeri, tetapi juga memukau dunia internasional, seperti ketika dipentaskan di Amsterdam (1883) dan Paris (1889), termasuk dalam *Exposition Universelle* untuk memperingati Revolusi Prancis dan peresmian Menara Eiffel (Indonesia.go.id, 2018). Kekaguman komposer ternama Claude Debussy terhadap gamelan, yang menyebut musik Eropa "hanya bunyi sirkus" dibandingkan kompleksitas gamelan, menjadi bukti pengaruhnya yang mendalam di kancah global (Indonesia.go.id, 2018).

Pengakuan internasional terhadap gamelan semakin kuat dengan dedikasi para pegiat budaya seperti Anne Hunt, Neill Sorrell, dan Alec Roth di Inggris, yang mendirikan pusat pelatihan gamelan dan memperkenalkannya di berbagai institusi pendidikan (Deddy, 2017). Pengalaman musisi seperti Gondrong Gunarto juga memperlihatkan antusiasme global, di mana pertunjukan gamelan kerap memicu ketertarikan penonton asing untuk mempelajarinya lebih lanjut, bahkan melalui program Darmasiswa (Gunarto, 2024). Pada 2021, UNESCO secara resmi menetapkan gamelan sebagai Warisan Budaya Tak Benda, mengakui nilai filosofisnya yang menekankan harmoni sosial, keseimbangan kosmis, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti saling menghormati dan peduli (Setiawan, 2022; KWRI UNESCO, 2021). Kriteria UNESCO terpenuhi melalui kelestarian gamelan hingga kini, kemampuannya berkolaborasi dengan alat musik lain, serta pengakuan komunitas global (UNESCO Intangible Cultural Heritage, 2003).

Pernyataan Wakil Menteri Kebudayaan Giring Ganesha tentang gamelan sebagai kekuatan budaya Indonesia (Pambuko, 2025) semakin menegaskan perannya sebagai instrumen diplomasi yang strategis. Superioritas gamelan tidak hanya terletak pada keunikan musikalnya, tetapi juga pada kemampuannya membangun citra positif Indonesia, mempromosikan kohesi sosial, dan menjadi jembatan budaya yang relevan baik secara tradisional maupun kontemporer. Dengan demikian, gamelan Jawa bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan aset hidup yang terus memperkuat identitas dan pengaruh Indonesia di dunia.

3. Faktor Simbol Stabilitas

Menurut Warsito dan Kartikasari (2007, p. 70-71), simbol stabilitas tercermin dari kemampuan suatu negara secara konsisten mempromosikan budaya nasionalnya di tingkat internasional, yang menunjukkan adanya stabilitas politik dan sosial di dalam negeri. Indonesia telah membuktikan hal ini melalui diplomasi budaya gamelan Jawa di Inggris, yang berlangsung secara berkelanjutan sejak pengiriman gamelan sebagai hadiah persahabatan pada 1987 (Deddy, 2017) hingga inisiatif terkini seperti program "*Gamelan & Wayang Goes to School*" (2022) dan "*Indonesia Goes to*

Campus" (2023-2024) oleh KBRI London. Konsistensi ini memperkuat persepsi tentang stabilitas Indonesia, sebagaimana tercatat dalam sejarah panjang gamelan di Inggris sejak pertama kali ditemukan pada 1859 (Wardibudaya, 2017). Keberhasilan Indonesia mempertahankan eksistensi gamelan di Inggris, termasuk melalui kolaborasi dengan institusi seperti Southbank Centre, tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap pelestarian budaya tetapi juga mencerminkan kapasitas negara dalam menjaga hubungan internasional yang stabil dan berkelanjutan (Warsito & Kartikasari, 2007; Deddy, 2017).

Perjalanan keberadaan gamelan Jawa di Inggris dan aktor-aktornya dapat disimak dalam tabel lini masa keberadaan gamelan Jawa di Inggris berikut ini.

Tabel 1
Lini Masa Keberadaan Gamelan Jawa di Inggris

No	Waktu	Peristiwa	Aktor
1.	Tahun 1859	Keberadaan gamelan Jawa pertama kali di Inggris yang saat ini dapat ditemukan di Claydon House, London dan British Museum.	Stamford Raffles.
2.	Tahun 1987	a. Pengiriman seperangkat gamelan lengkap ke Inggris sebagai tanda persahabatan Indonesia dan Inggris. b. Pembukaan akses publik terhadap gamelan hadiah dari Indonesia di Southbank Centre.	a. Pemerintah Indonesia. b. Pemerintah Inggris yang diampu oleh Alec Roth.
3.	Tahun 2003	Pendirian Yayasan Good Vibrations yang menggunakan musik gamelan Jawa sebagai musik terapi bagi individu dengan kebutuhan kompleks, seperti narapidana dan pasien rumah sakit jiwa.	Catherine Eastburn.
4.	Tahun 2015	Perkembangan penggunaan gamelan Jawa sebagai musik terapi di Yayasan Good Vibrations.	Yayasan Good Vibrations.

No	Waktu	Peristiwa	Aktor
	.	Vibrations yang sudah diikuti oleh 4.050 orang.	
5.	Tahun 2017	Tercatat telah terdapat 158 kelompok gamelan di Inggris Raya.	Pemerintah Indonesia.
6.	Tahun 2018	Pertunjukan gamelan dalam rangka peringatan 30 tahun keberadaan gamelan di Inggris.	Indonesia, dan masyarakat Inggris yang telah mempelajari gamelan Jawa.
7.	Tahun 2018 – 2023	Diadakannya program “Gamelan <i>Goes to School</i> ”.	Pemerintah Indonesia (KBRI London) berkolaborasi dengan diaspora Indonesia.
8.	Tahun 2022	Terdapat 100 kelompok gamelan yang tersebar dari komunitas Gamelan Southbank di London dan komunitas Naga Mas di Glasgow, Skotlandia.	Pemerintah Indonesia.
9.	Tahun 2022	Program “Gamelan dan Wayang Masuk Kampus/Sekolah” yang menampilkan pertunjukan Wayang Grup Pandem Seta di Middlesex University, serta pembelajaran Gamelan dan Wayang Jawa.	Pemerintah Indonesia (KBRI London).

No	Waktu	Peristiwa	Aktor
10.	Tahun 2023 – 2024	Program “Indonesia <i>Goes to Campus</i> ” yang bekerja sama dengan Middlesex University untuk mempelajari tentang Gamelan dan Wayang Jawa.	Pemerintah Indonesia (KBRI London).

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2025

Tabel tersebut menunjukkan bukti kemampuan Indonesia untuk konsisten mengekspos seni budaya gamelan Jawa di Inggris sehingga keberadaannya di Inggris menunjukkan perkembangan yang pesat. Bahkan gamelan Jawa bukan hanya dijadikan sebagai benda yang dipajang di museum, tetapi juga mampu menggugah lapisan masyarakat Inggris untuk mempelajarinya.

4. Faktor Efektif dan Efisien

Penelitian Warsito dan Kartikasari (2007, p. 71) menyatakan bahwa diplomasi kebudayaan mencapai efektivitas optimal ketika mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat melalui pendekatan inklusif dan biaya terjangkau, sehingga membentuk persepsi positif terhadap kepentingan nasional negara pengirim. Mekanisme soft power dalam diplomasi budaya ini, yang mengandalkan daya tarik alami daripada paksaan, menciptakan landasan hubungan antarnegara yang berkelanjutan melalui saling pemahaman budaya. Kementerian Luar Negeri RI (2024) menegaskan bahwa gamelan Jawa, dengan sifatnya yang fleksibel, menjadi instrumen ideal untuk mempertahankan hubungan Indonesia-Inggris, mampu menyatukan perbedaan melalui bahasa budaya universal.

Efektivitas gamelan Jawa terbukti dari penetrasinya yang mendalam di masyarakat Inggris sejak pengiriman seperangkat gamelan sebagai hadiah diplomatik tahun 1987. Inisiatif seperti pusat pelatihan di Southbank Centre melahirkan 158 kelompok gamelan pada 2017, berkembang menjadi 100 kelompok tambahan pada 2022 (Nurdin, 2022; Wardibudaya, 2017). Tokoh seperti Alec Roth dan Neill Sorrell memperluas akses gamelan melalui kelas malam di sekolah-sekolah dan universitas, sementara Yayasan Good Vibrations memanfaatkannya sebagai terapi mental bagi 4.050 peserta, dengan 75% melaporkan peningkatan kepercayaan diri (BBC Indonesia, 2015; Good Vibrations, 2018). Pengakuan resmi pemerintah Inggris tercermin dalam pementasan gamelan pada peringatan 30 tahun kehadirannya di Southbank Centre (2017) dan 70 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Inggris di Cadogan Hall (2019) (Gibbons, 2018; Gibbons & Fitriyani, 2019).

Dengan demikian, gamelan Jawa tidak hanya memenuhi kriteria keunikan lokal, superioritas spesifik, dan simbol stabilitas (Warsito & Kartikasari, 2007), tetapi juga menjadi contoh nyata diplomasi publik berbasis budaya yang efektif dan efisien.

Kombinasi daya tarik filosofis, adaptabilitas, dan dampak sosialnya memperkuat posisi Indonesia sebagai aktor diplomasi publik yang memanfaatkan soft power di kancah global.

KESIMPULAN

Gamelan Jawa telah terbukti menjadi aset budaya nasional yang berharga sekaligus sumber daya *soft power* efektif bagi Indonesia. Sebagai aktor diplomasi publik, Indonesia telah secara optimal memanfaatkan gamelan Jawa dalam menjalankan diplomasi kebudayaan di Inggris, yang berhasil mendukung kepentingan nasional dalam mempromosikan nilai-nilai budaya sekaligus memelihara hubungan bilateral yang harmonis antara kedua negara.

Pemilihan gamelan Jawa sebagai instrumen diplomasi didasarkan pada empat faktor kunci menurut Warsito dan Kartikasari (2007). **Pertama**, keunikan lokal gamelan Jawa sebagai representasi otentik budaya Indonesia yang menekankan harmoni antara manusia dan alam semesta. **Kedua**, superioritas spesifik yang tercermin dari kebanggaan nasional akan pengakuan internasional terhadap gamelan, khususnya di Inggris. **Ketiga**, perannya sebagai simbol stabilitas melalui konsistensi penyelenggaraan berbagai pertunjukan dan program pengenalan gamelan di Inggris selama periode 2022-2024, melanjutkan tradisi yang dimulai sejak pengiriman resmi gamelan sebagai hadiah diplomatik tahun 1987. **Keempat**, efektivitas dan efisiensinya sebagai alat diplomasi yang mampu menarik minat masyarakat Inggris secara alami tanpa pendekatan koersif.

Dengan demikian, gamelan Jawa tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi publik yang strategis, memperkuat posisi Indonesia di panggung global melalui pendekatan budaya yang elegan dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel jurnal ini dihasilkan atas bantuan dan dukungan dari dosen pembimbing, yaitu Ibu Dr. Dra. Reni Windiani, M.S. dan Mbak Anjani Tri Fatharini, S.I.P., M.A., serta pembimbing dalam diskusi penggunaan Konsep Diplomasi Kebudayaan Ibu Dr. Wahyuni Kartikasari, M.Si., narasumber pendukung dari Kementerian Luar Negeri RI, dan pelaku seni Mas “Gondrong” Gunarto, serta bantuan dari rekan sejawat sehingga artikel dapat diselesaikan. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui riset penelitian skripsi. Konten dan isi dalam artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

REFERENSI

(Buku)

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (4th ed.). Rineka Cipta.
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000795354347648.bib?lang=en>
Berridge, G. R. (2010). *Diplomacy: Theory and Practice* (4th ed.). Palgrave Macmillan.

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Cull, N. J. (2009). Public Diplomacy: Lessons from the Past. In *USC Center on Public Diplomacy at the Annenberg School*. <http://kamudiplomasi.org/pdf/kitaplar/PDPerspectivesLessons.pdf>
- Lamont, C. K. (2015). *Research Methods in International Relations* (1st ed.). Sage. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-15459-2>
- Nasution. (2006). *Metode Research* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Nye, J. S. J. (2004). Soft Power: The Means to Success in World Politics. In *Helvetica Chimica Acta* (1st ed., Vol. 31, Issue 6). PublicAffairs. <https://doi.org/10.1002/hlca.19480310641>
- Setiawan, A. (2016). *DIKTAT TEORI DAN PRAKTIK DIPLOMASI*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Spiller, H. (2004). Music in Java and Bali. In *Gamelan: The Traditional Sounds of Indonesia* (pp. 49–67). ABC-CLIO.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.
- Warsito, T., & Kartikasari, W. (2007). *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Ombak.

(Jurnal Artikel/ Artikel Website)

- Aryani, M. I., Nisa, H. M., Permatasari, A., Pranoko, D. E., & Nasution, C. A. (2020). Diplomasi Gamelan di Australia. *Global and Policy Journal of International Relations*, 8(01), 121–129. <https://doi.org/10.33005/jgp.v8i01.2176>
- Erwindo, C. W. (2018). Efektifitas Diplomasi Budaya Dalam Penyebaran Anime Dan Manga Sebagai Nation Branding Jepang. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 7(2), 66–78. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/79620>
- Grincheva, N. (2024). The past and future of cultural diplomacy. *International Journal of Cultural Policy*, 30(2), 172–191. <https://doi.org/10.1080/10286632.2023.2183949>
- Khatrunada, S. A., & Alam, G. N. (2019). Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1(2), 104. <https://doi.org/10.24198/padjir.v1i2.26125>
- Lee, S. T. (2022). Film as cultural diplomacy: South Korea's nation branding through Parasite (2019). *Place Branding and Public Diplomacy*, 18(2), 93–104. <https://doi.org/10.1057/s41254-020-00192-1>
- Natasha, C., & Martha, J. (2023). The Contribution of Gamelan Diplomacy to Restoring Bilateral Relations Between Indonesia and New Zealand. *Jurnal Hubungan Internasional*, 12(2), 45–56. <https://journal.umsu.ac.id/index.php/jhi/article/view/18630>
- Pajtinka, E. (2014). Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations. *Politické Vedy*, 17(4), 95–108. <https://www.researchgate.net/publication/269763112>

(Wawancara)

- Gunarto, G. (2024, November 17). Pengalaman “Gondrong” Gunarto Membawa Gamelan Jawa ke Kancah Internasional. (M. W. Adristi, Pewawancara)

Kementerian Luar Negeri RI. (2024). *Pemberitahuan Tertulis: Informasi mengenai Gamelan Jawa sebagai Soft Power dalam Diplomasi Publik Indonesia di Inggris Periode 2022-2024* (p. 2). PPID Kementerian Luar Negeri RI.

(Konferensi, Internet, Reports, and others)

Atdikbud KBRI London. (2023, January 30). *Gamelan dan Wayang Masuk Kampus di London*. (A. Fangidae, A. Denty, & S. Hartono, Editor). Retrieved July 15, 2024, from Kemdikbud.go.id: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/01/gamelan-dan-wayang-masuk-kampus-di-london>

Atdikbud KBRI London. (2024, February 2). *Promosi Gamelan dan Wayang Atdikbud KBRI London Inisiasi Dialog Budaya Global*. (A. Fangidae, Stephanie, A. Denty, & S. Hartono, Editor) Retrieved August 24, 2024, from kemdikbud.go.id: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/02/promosi-gamelan-dan-wayang-atdikbud-kbri-london-inisiasi-dialog-budaya-global>

Bachtiar, A. (2020, Juli 17). *Sejarah Bagpipe, Alat Musik Unik dari Skotlandia*. Retrieved March 4, 2025, from Kumparan.com: <https://kumparan.com/absal-bachtiar/sejarah-bagpipe-alat-musik-unik-dari-skotlandia-1tp5aedXbTp>

BBC Indonesia. (2015, Januari 20). *#TrenSosial: Gamelan membantu ribuan napi di Inggris*. Retrieved October 15, 2024, from BBC Indonesia: https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/01/150119_trensosial_gamelan_penjara

BBC Indonesia. (2017, April 14). *Alasan orang-orang Inggris cinta gamelan: 'Membuat orang lebih dekat'*. Retrieved October 29, 2024, from BBCNews Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-39601147.amp>

BPS Provinsi DI Yogyakarta. (2025, Februari 5). *Kunjungan Wisatawan Mancanegara per Bulan Menurut Kebangsaan*. Retrieved March 20, 2025, from yogyakarta.bps.go.id: <https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzQyIzI=/kunjungan-wisatawan-mancanegara-per-bulan-menurut-kebangsaan--2-.html>

Deddy, S. (2017, September 11). *Mereka yang Berjasa Mempopulerkan Gamelan di Inggris*. Retrieved October 14, 2024, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/inspirasi/20170911134419-454-240913/mereka-yang-berjasa-mempopulerkan-gamelan-di-inggris>

Gibbons, Z. (2018, November 24). *Alumni Darmasiswa di London tampilan pertunjukan seni Indonesia*. Retrieved October 30, 2024, from Antara News: <https://www.antaranews.com/berita/771307/alumni-darmasiswa-di-london-tampilan-pertunjukan-seni-indonesia>

Gibbons, Z. (2018, April 29). *Gamelan di Inggris telah ada sejak 30 tahun lalu*. (J. Nugroho, Editor) Retrieved October 29, 2024, from AntaraNews: <https://sumbar.antaranews.com/berita/225041/gamelan-di-inggris-telah-ada-sejak-30-tahun-lalu>

Gibbons, Z. (2018, Oktober 27). *Membawa gamelan ke sekolah-sekolah Inggris*. Retrieved December 4, 2024, from antaranews.com: <https://www.antaranews.com/berita/762420/membawa-gamelan-ke-sekolah-sekolah-inggris>

Gibbons, Z., & Fitriyani, A. (2019, Juni 18). *Gamelan meriahkan Peringatan 70 Tahun Indonesia-Inggris di London*. Retrieved October 30, 2024, from AntaraNews:

- <https://www.antaranews.com/berita/918024/gamelan-meriahkan-peringatan-70-tahun-indonesia-inggris-di-london>
- Good Vibrations. (2018). Good Vibrations: Annual Report and Accounts 2016-17. In *Good Vibrations*. <https://doi.org/10.1126/science.366.6461.68-d>
- Hairani, R. (2023, Juni 6). *Gamelan dan Wayang jadi Media Pembelajaran di Inggris*. Retrieved December 4, 2024, from RRI.co.id: <https://www.rri.co.id/iptek/254813/gamelan-dan-wayang-jadi-media-pembelajaran-di-inggris>
- Iman, D. (2014, Desember 18). *Gamelan Mengalun Merdu di Amerika*. Retrieved October 29, 2024, from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/gamelan-mengalun-merdu-di-amerika/2563289.html>
- Indonesia.go.id. (2018, Juli 30). *Cerminan Diplomasi Budaya*. Retrieved June 3, 2024, from Indonesia.go.id: Portal Informasi Indonesia: <https://indonesia.go.id/kategori/keanekaragaman-hayati/104/cerminan-diplomasi-budaya?lang=1>
- Jendela Pendidikan dan Kebudayaan. (2024, Juni). *International Gamelan Festival 2018 Mudik Gamelan: Momentum Silaturahim Kelompok Gamelan Dunia*. Retrieved October 29, 2024, from jendela.kemdikbud.go.id: <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/kebudayaan/detail/international-gamelan-festival-2018-mudik-gamelan-momentum-silaturahim-kelompok-gamelan-dunia>
- KBRI London. (n.d.). *Hubungan Indonesia - UK*. Retrieved October 11, 2024, from kemlu.go.id: <https://kemlu.go.id/london/kebijakan/indonesia-dan-inggris>
- Kemdikbud. (2021, Desember 2021). *Gamelan Jadi Warisan Budaya Dunia, Mendikbudristek Sampaikan Apresiasi Kepada Pergiat Budaya*. Retrieved August 24, 2024, from Kemdikbud.go.id: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/gamelan-jadi-warisan-budaya-dunia-mendikbudristek-sampaikan-apresiasi-kepada-pegiat-budaya>
- Khabibi, I. (2016, Agustus 16). *Antusiasnya Warga Australia Belajar Musik Gamelan Jawa*. Retrieved October 29, 2024, from detikNews: <https://news.detik.com/internasional/d-3276684/antusiasnya-warga-australia-belajar-musik-gamelan-jawa#>
- KJRI San Francisco. (2022, Maret 28). *Bahas Penguatan Kerja Sama Diplomasi Budaya, KJRI San Francisco Gelar Pertemuan bersama Warga AS dan Diaspora Indonesia dari Komunitas Gamelan San Francisco*. Retrieved September 10, 2024, from kemlu.go.id: <https://kemlu.go.id/portal/id/read/3448/berita/bahas-penguatan-kerja-sama-diplomasi-budaya-kjri-san-francisco-gelar-pertemuan-bersama-warga-as-dan-diaspora-indonesia-dari-komunitas-gamelan-san-francisco>
- Kompas.com. (2009, Juni 23). *Gamelan Bali dan Jawa Berkembang di Mancanegara*. Retrieved March 5, 2025, from Kompas.com: <https://sains.kompas.com/read/2009/06/23/0315281/gamelan.bali.dan.jawa.berkembang.di.mancanegara>
- Kompas.id. (2018, Juni 27). *Konser Gamelan Jawa di Amerika Serikat*. Retrieved March 17, 2025, from Kompas.id: <https://www.kompas.id/read/2018/06/27/0315281/konser-gamelan-jawa-di-amerika-serikat>

- <https://www.kompas.id/baca/arsip/2018/06/27/gamelan-mudik-setelah-mengembawa>
- KWRI UNESCO. (2021, Desember 15). *Gamelan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO*. Retrieved March 4, 2025, from kwriu.kemdikbud.go.id: <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/gamelan-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda-unesco/>
- Mukthi, M. F. (2022, Juni 10). *Musik Orkestra, Dari Penguasa Hingga Hamba Sahaya*. Retrieved March 4, 2025, from historia.id: <https://historia.id/kultur/articles/musik-orkestra-dari-penguasa-hingga-hamba-sahaya-DBZbr/page/1>
- Nurdin, E. (2022, Agustus 2024). *Saat gamelan bergaung di Cambridge: 'Semoga orang Inggris lebih mengenal Indonesia'*. (E. Nurdin, Produser). Retrieved October 30, 2024, from BBCNews Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c5172n508pjo>
- Pambuko, A. H. (2025, Februari 2). *Sambangi Komunitas GSAC, Giring Ganesha Satu Frekuensi dengan Pelaku Seni*. Retrieved February 26, 2025, from Lingkar.co: <https://lingkar.co/sambangi-komunitas-gsac-giring-ganesha-satu-frekukuensi-dengan-pelaku-seni/>
- Prasetya, E. E. (2019, Juni 13). *Alumni Program Darmasiswa Kembangkan Gamelan di Sejumlah Negara*. (S. Yunita, Editor). Retrieved October 29, 2024, from Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2019/06/13/alumni-program-darmasiswa-kembangkan-gamelan-di-berbagai-negara>
- Roundhouse. (2017, Juni 26). *In The Round 2017 - Susheela Raman And The Ghost Gamelan Orchestra: MOON*. Retrieved December 2, 2024, from YouTube.com: https://www.youtube.com/watch?v=F20j9kfgoQ8&ab_channel=Roundhouse
- Setiawan, A. (2021, September 5). *Karawitan dan Polemik Nama Musik Tradisi Indonesia*. Retrieved June 3, 2024, from Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/09/05/karawitan-dan-polemik-nama-musik-tradisi-indonesia>
- Setiawan, A. (2022, Maret 30). *Gamelan, Warisan Berharga dari Indonesia*. Retrieved August 22, 2024, from Nusantara Institute: <https://www.nusantarainstitute.com/gamelan-warisan-berharga-dari-indonesia/>
- Setyaningrum, P. (2022, September 15). *15 Jenis Alat Musik Penyusun Gamelan dan Cara Memainkannya*. (P. Setyaningrum, Editor) Retrieved March 5, 2025, from Kompas.com: <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/09/11/171422878/15-jenis-alat-musik-penyusun-gamelan-dan-cara-memainkannya?page=all>
- Tama, P. A. (2018, April 29). *30 Tahun Gamelan Indonesia di Inggris*. Retrieved August 25, 2024, from suarasurabaya.net: <https://www.suarasurabaya.net/senggang/2018/30-Tahun-Gamelan-Indonesia-di-Inggris/>
- Uhamka, A. (2022, Februari 15). *Gamelan dan Wayang Diperkenalkan di Kampus London, Inggris*. Retrieved August 24, 2024, from Gema Uhamka: <https://gema.uhamka.ac.id/2022/02/15/gamelan-dan-wayang-diperkenalkan-di-kampus-london-inggris/>

- UNESCO Intangible Cultural Heritage. (2003). *What is Intangible Cultural Heritage?: In the text of the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage Article 2.* Retrieved March 4, 2025, from ich.unesco.org: <https://ich.unesco.org/en/what-is-intangible-heritage-00003>
- Wardibudaya. (2017, September 8). *GAMELAN MAKIN MENDUNIA, HADIR DI LONDON DAN GLASGOW*. Retrieved October 29, 2024, from kebudayaan.kemdikbud.id: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/gamelan-makin-mendunia-hadir-di-london-dan-glasgow/#:~:text=Gamelan%20telah%20menjadi%20alat%20ekspresi,dan%20di%20Inggris%20158%20komunitas.>